

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Cirebon merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jawa Barat yang terletak di bagian timur dan merupakan batas, sekaligus pintu gerbang yang berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah menempati titik strategis yang memiliki keunggulan tersendiri. Selain sebagai wilayah persinggahan yang diimbangi dengan pertumbuhan pembangunan fasilitas hotel, juga menjadi tujuan wisata dan bisnis.

Dengan beradanya di daerah persinggahan, hal ini memiliki keuntungan tersendiri bagi daerah Cirebon untuk bisa mengenalkan berbagai hasil olahan yang ada di wilayah kabupaten Cirebon. Bahkan kegiatan perdagangan dan jasa semakin banyak bermunculan, tetapi ada juga beberapa kegiatan perdagangan yang semakin berkurang. hal ini dapat dilihat dari data berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan UMKM di Kabupaten Cirebon Berdasarkan
Kelompok Usaha

Tahun	Kelompok Usaha			jumlah
	Industri	Jasa	Perdagangan	
2011	5.461	2.483	14.468	22.412
2012	5.578	2.542	15.188	23.308
2013	5.689	2.592	15.491	23.772
2014	6.802	3.643	16.837	27.282

Sumber : Dinas Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kabupaten Cirebon

Menurut data pada tabel 1.1 dapat terlihat perkembangan UMKM di kabupaten Cirebon tampak meningkat tiap tahun., tetapi kenaikan tiap tahun tidak selalu sama. Pada tahun 2012, jumlah UMKM mengalami kenaikan sebesar 3,998% dari 22.412 menjadi 23.308. Sedangkan pada tahun 2013 jumlah UMKM mengalami kenaikan, namun jumlah kenaikan lebih kecil dibandingkan kenaikan pada tahun 2012, kenaikan jumlah UMKM pada

tahun 2013 sebesar 1,991%. Pada tahun 2014 terjadi kenaikan sebesar 14,765%.

Usaha perajin kerupuk 'mares' termasuk pada UMKM kelompok usaha industri. Jumlah UMKM kelompok industri berkontribusi terhadap jumlah UMKM sebesar rata-rata 24,290% pada tahun 2011-2014, jumlah ini merupakan urutan kedua dari jumlah kelompok usaha perdagangan yaitu sebesar rata-rata 64,149%. Pada tahun 2011 jumlah kelompok usaha industri sebanyak 5461 unit usaha dan pada tahun 2012 bertambah menjadi 5578 unit usaha atau bertambah sebesar 2,142%. Pada tahun 2013 pun kelompok usaha industri mengalami kenaikan sebesar 1,989% atau jumlah kenaikan pada tahun 2013 masih lebih kecil dibandingkan kenaikan unit usaha kelompok industri pada tahun 2012. pada tahun 2014 terjadi kenaikan jumlah UMKM kelompok usaha industri sebesar 19,564% atau naik sebesar 1113 unit usaha baru, kenaikan ini lebih besar dibandingkan kenaikan unit usaha industri pada tahun 2013.

Semakin bertambahnya UMKM pada tiap tahunnya menunjukkan bahwa sektor UMKM masih tetap bertahan dan masih diminati oleh masyarakat Kabupaten Cirebon untuk menjadikan UMKM sebagai usaha yang dapat dijalankan sebagai penopang hidup para pelaku UMKM. Usaha pada bidang UMKM termasuk salah satu usaha yang sudah terjamin ketika terjadi krisis moneter, usaha UMKM menjadi penopang perekonomian. Dua sektor UMKM yang memiliki jumlah yang banyak adalah pada sektor perdagangan dan juga sektor industri. Sektor perdagangan merupakan kelompok usaha yang paling banyak. Diantara pelaku usaha kelompok industri di Kabupaten Cirebon adalah para perajin usaha kerupuk 'mares'.

Berbagai usaha industri kecil dan menengah yang telah ada di Kabupaten Cirebon diantaranya adalah industri pangan, adapun industri pangan yang ada yaitu industri ikan asin, ikan pindang, pengolahan kerang dan rajungan, emping melinjo, kerupuk aci, industri minyak kacang, industri sohun, industri roti dan kue, industri makanan ringan, industri kerupuk lantak, industri telur asin, industri tahu, industri tempe.

Diantara berbagai makanan olahan di wilayah Cirebon, ada yang sangat terkenal di wilayah Cirebon khususnya dan juga di beberapa daerah Indonesia yaitu kerupuk ‘mares’ atau kerupuk ‘melarat’. Kerupuk melarat memiliki nama lain yaitu kerupuk ‘mares’. Pemberian nama ini tidak lain untuk mengangkat martabat jenis makanan ini, karena kata melarat identik dengan kehinaan. Melarat adalah kata lain dari miskin. Sedangkan kata ‘mares’ berasal dari kata lemah ngeres (lemah=tanah, ngeres=berkerikil sebesar pasir).

Kerupuk ‘mares’ merupakan produk makanan olahan yang diolah dengan bahan baku tepung tapioka ditambah dengan garam, bumbu, dan bahan tambahan lainnya. Di kabupaten Cirebon terdapat beberapa sentra industri kecil kerupuk “‘mares’” yang sudah berdiri turun temurun khususnya di daerah Kabupaten Cirebon.

Kerupuk ‘mares’ memiliki karakteristik yang berbeda dengan kerupuk aci lainnya, karena kerupuk tersebut tidak digoreng dengan minyak tetapi disanggrai dengan menggunakan pemanas berupa pasir yang telah dicuci dan disaring. Dengan proses seperti tersebut di atas, maka akan dihasilkan produk kerupuk yang memiliki cita rasa berbeda dengan kerupuk lainnya serta non kolesterol. Namun, jarang perajin kerupuk ‘mares’ melakukan usaha dari memproduksi bahan mentah sampai matang lalu ia jual sendiri, karena pada keadaan di lapangan lebih banyak mereka menjual produksi mentah kerupuk ‘mares’ dan proses selanjutnya dilakukan oleh pedagang yang akan memasarkan produknya ke pasar.

Di bawah ini merupakan data hasil pra penelitian mengenai elastisitas produksi kerupuk ‘mares’ pada bulan Oktober 2014 – Januari 2015 di kecamatan Tengah Tani. Dari hasil perhitungan elastisitas ini kita dapat mengetahui bagaimana kondisi elastisitas produksi pada para perajin kerupuk ‘mares’.

Tabel 1.2
Elastisitas Produksi Kerupuk ‘mares’
Periode 1 Oktober – 14 November 2014

Responden	Output	Input	APP	MPP	Elastisitas Produksi
1	8075000	7975500	1,01248		
	10200000	11628000	0,87719	0,58179	0,66324
	10250000	11600000	0,88362	-1,7857	-2,02091
	8500000	9390000	0,90522	0,79186	0,87476
Rata-rata	9256250	10148375	0,91963	0,1374	0,161
2	6750000	7465000	0,90422		
	7100000	7638000	0,92956	2,02312	2,17642
	8000000	7990000	1,00125	2,55682	2,55362
	9800000	8964000	1,09326	1,84805	1,69039
Rata-rata	7912500	8014250	0,98207	2,14266	2,140
3	8500000	9984000	0,85136		
	11750000	14111500	0,83265	0,7874	0,94565
	12000000	12442500	0,96444	-0,1498	-0,15531
	15300000	16570000	0,92336	0,79952	0,86588
Rata-rata	11887500	13277000	0,89295	0,47904	0,552
4	12500000	1995000	6,26566		
	11250000	1687500	6,66667	4,06504	0,60975
	12500000	1995000	6,26566	4,06504	0,64878
	11250000	1687500	6,66667	4,06504	0,60975
Rata-rata	11875000	1841250	6,46617	4,06504	0,622
5	3910000	4443750	0,87989		
	3915000	4574000	0,85592	0,03839	0,04484
	4692000	4953000	0,9473	2,05013	2,16417
	3910000	4274000	0,91483	1,15169	1,25891
Rata-rata	4106750	4561188	0,89949	1,08007	1,155
Rata-rata Keseluruhan					0,862

Sumber: Data Pra-Penelitian, data diolah

Berdasarkan perhitungan pada pra penelitian dapat dilihat dari tabel 1.2 bahwa dua dari lima perajin memiliki nilai elastisitas rata-rata dari produksi kerupuk ‘mares’ adalah $E > 1$ yang artinya bahwa produksi kerupuk ‘mares’

berada pada tahap *increasing return to scale*, dimana penambahan input akan menghasilkan output yang lebih besar dari penambahan inputnya. Sedangkan tiga perajin kerupuk 'mares' elastisitas < 1 , maka berada pada tahap *decreasing return to scale* yang berarti ketika penambahan input akan menurunkan outputnya. produk rata-rata dari input kurang dari produk marginal input. sedangkan tahap ideal adalah ketika produk rata-rata dari input sama dengan produk marjinal input, yang ditunjukkan elastisitas produksi =1.

Dapat dilihat dari tabel 1.2, untuk perajin 1 elastisitas rata-ratanya sebesar 0,161 yang artinya persentase perubahan input sebesar satu persen akan mengakibatkan perubahan output sebesar 0,161 %. sedangkan untuk perajin yang kedua, elastisitasnya sebesar 2,140 yang artinya persentase perubahan output akibat perubahan inputnya sebesar 2,140%. Pada titik ini, skala hasil dari perajin kerupuk 'mares' adalah *increasing returns to scale* karena elastisitasnya > 1 . untuk perajin 3 elastisitas rata-ratanya sebesar 0,552 yang artinya persentase perubahan input sebesar satu persen akan mengakibatkan perubahan output sebesar 0,552 %. untuk perajin 4 elastisitas rata-ratanya sebesar 0,622 yang artinya persentase perubahan input sebesar satu persen akan mengakibatkan perubahan output sebesar 0,622 %. untuk perajin 5 elastisitas rata-ratanya sebesar 1,155 yang artinya persentase perubahan input sebesar satu persen akan mengakibatkan perubahan output sebesar 1,155 %.Maka rata-rata skala hasil untuk seluruh perajin kerupuk 'mares' adalah *decreasing return to scale*.

Belum optimumnya produksi kerupuk 'mares' merupakan masalah yang harus dicari solusi pemecahannya. Karena ketika produksi belum optimum, maka *output* produksi kerupuk 'mares' yang dihasilkan belum maksimal dan mengakibatkan pendapatan perajin tidak bisa maksimal.

Berdasarkan hasil prapenelitian di lapangan, diduga hal yang menyebabkan belum optimum atau dalam tahap *decreasing return to scale* ini

diduga karena beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah kemampuan tenaga kerja yang tidak sama karena para pekerja memiliki kemampuan yang berbeda-beda dengan pekererja yang lain, sehingga mengakibatkan jumlah kerupuk ‘mares’ yang di produksi tidak tetap. Selain itu tenaga kerja yang rata-rata adalah tetangga serta budaya di daerah penelitian dimana ketika ada tetangga yang mengadakan acara seperti pernikahan, maka tetangga yang lain akan saling membantu acara dari sebelum acara sampai selesai acara sehingga jam kerja tenaga kerjanya sering tidak sesuai dengan waktu yang seharusnya dibutuhkan untuk memproduksi kerupuk ‘mares’, karena ketika dilakukan prapenelitian Sedangkan dalam produksi memerlukan pekerja yang sudah memiliki pengalaman dan keahlian pada tiap bidangnya.

Faktor lain yang menjadi penyebab belum optimum adalah faktor cuaca, karena pada waktu yang digunakan prapenelitian ini cuaca di wilayah Kabupaten Cirebon sudah sering hujan, sehingga mengganggu proses penjemuran kerupuk ‘mares’ yang masih mentah. Pada proses penjemuran ini menggunakan fasilitas alam berupa sinar matahari agar proses pengeringan adonan kerupuk mentah lebih bagus hasilnya daripada menggunakan proses alat.

Usaha kerupuk ‘mares’ termasuk kedalam usaha mikro yang tenaga kerjanya kurang dari 20 orang. Usaha mikro merupakan usaha padat karya dan menyerap tenaga kerja yang besar. Jika usaha kerupuk “‘mares’” ini sampai tutup usaha, maka akan berdampak pada masyarakat yang bekerja pada bidang produksi kerupuk ‘mares’ tidak lagi memiliki pekerjaan dan semakin bertambah pengangguran di Kabupaten Cirebon. Selain itu, kerupuk ‘mares’ merupakan salah satu makanan khas dari Kota Cirebon, sehingga apabila sampai hilang maka akan hilang pula ciri khas dari Kota Cirebon, sehingga perlu dipertahankan keberadaannya dan dicari solusi dari permasalahan-permasalahan dari usaha kerupuk ‘mares’ ini.

Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut dengan judul **“ANALISIS EFISIENSI PENGGUNAAN FAKTOR PRODUKSI PADA PERAJIN KERUPUK ‘MARES’ (Studi pada Perajin Kerupuk ‘mares’ di Kabupaten Cirebon)”**

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat di rumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah penggunaan faktor-faktor produksi modal dan tenaga kerja pada usaha kerupuk ‘mares’ sudah mencapai efisien optimum?
- b. Bagaimana skala hasil produksi pada perajin usaha kerupuk ‘mares’ di Kabupaten Cirebon?

1.2 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah agar dapat:

- 1) Mengetahui apakah penggunaan faktor produksi modal dan tenaga kerja pada usaha kerupuk ‘mares’ sudah mencapai efisien optimum
- 2) Mengetahui apakah skala hasil produksi pada perajin kerupuk ‘mares’ berada pada *increasing return to scale*, *constant return to scale* atau *decreasing return to scale*.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi aspek teoritis (pengembangan ilmu) maupun aspek praktis (guna laksana).

- 1) Bagi aspek teoritis (pengembangan ilmu) penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan mikro ekonomi dan pengukuran efisiensi ekonomi. Serta, penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi referensi bagi yang tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam tentang penelitian ini.

- 2) Bagi aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi *input* atau masukan bagi para pengambil kebijakan (pemerintah) yang terkait dan perajin kerupuk ‘mares’